

REVITALISASI KOMUNIKASI LINTAS GANG BERBASIS RETORIKA TERAPAN DI DESA BANYU ASIH, MAUK

Irwan Baadilla¹, Ahmad Hidayatullah², Siti Kodariah³, Fauzi Rahman^{4*}

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA¹, Universitas Muhammadiyah Bandung^{2,3}, Universitas
Indraprasta PGRI⁴

irwan@uhamka.ac.id¹, ahmadhidayatullah@umbandung.ac.id², sitikodariah@umbandung.ac.id³,
fauzierachman20@gmail.com^{4*}

Kata Kunci: Komunikasi, Lintas
Gang, Pengurus RT, Retorika
Terapan, Revitalisasi

Abstrak: Efektivitas komunikasi antar pengurus RT dan ketua gang di lingkungan RT masih menghadapi berbagai kendala, seperti penyampaian informasi yang kurang persuasif, miskomunikasi antar ketua gang, serta rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan. Fenomena ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan komunikasi praktis bagi pengurus RT agar koordinasi dan kolaborasi antar warga lebih optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lintas gang melalui pelatihan retorika terapan. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, simulasi penyampaian pidato singkat, praktik komunikasi persuasif, dan refleksi pengalaman. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan peserta dalam menyusun pesan, mengatur intonasi, serta menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif. Rata-rata nilai postes mencapai 82,85, menandakan konsistensi peningkatan kemampuan komunikasi. Pelatihan ini juga berdampak pada efektivitas koordinasi antar pengurus RT dan ketua gang, tercermin dari keterbukaan dialog, responsivitas, dan penyampaian informasi yang lebih seragam. Simpulan dalam kegiatan pelatihan ini yaitu PKM memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat struktur komunikasi lokal, meningkatkan kapasitas pengurus RT, dan mendorong partisipasi aktif warga, sehingga mendukung terciptanya lingkungan komunitas yang harmonis dan responsif.

Keywords: Communication, Cross-
Alley, RT Management, Applied
Rhetoric, Revitalization

Abstract: The effectiveness of communication between RT administrators and gang leaders in the RT environment still faces various obstacles, such as lack of persuasive information delivery, miscommunication between gang leaders, and low citizen participation in environmental activities. This phenomenon shows the need to improve practical communication skills for RT administrators so that coordination and collaboration between residents are more optimal. This Community Service Activity (PKM) aims to improve cross-gang communication skills through applied rhetoric training. The methods applied include interactive lectures, simulations of delivering short speeches, persuasive communication practices, and experiential reflection. The results of the evaluation showed a significant increase in the participants' ability to compose messages, regulate intonation, and convey



information clearly and persuasively. The average postes score reached 82.85, indicating the consistency of improving communication skills. This training also has an impact on the effectiveness of coordination between RT administrators and gang leaders, reflected in open dialogue, responsiveness, and more uniform information delivery. The conclusion of this training activity is that PKM makes a practical contribution in strengthening the local communication structure, increasing the capacity of RT administrators, and encouraging the active participation of residents, thereby supporting the creation of a harmonious and responsive community environment.

Diserahkan: 19-11-2025

Direvisi: 29-12-2025

Diterima: 29-12-2025

PENDAHULUAN

Peran ketua RT dipandang sebagai penghubung utama antara warga dan struktur administratif lokal sangat krusial dalam membangun keterlibatan warga. Komunikasi RT ini dijadikan sebagai fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial dan efektivitas koordinasi antarwarga di lingkungan kampung atau perumahan. Dinamika komunikasi ini menjadi sorotan penting, terutama terkait efektivitas koordinasi antar pengurus dan warga.

Komunikasi yang dijalankan oleh ketua RT menjadi fenomena tantangan dalam menciptakan dialog yang efektif dan persuasif. Tantangan yang muncul berasal dari perubahan sosial yang cepat, terutama di masyarakat perkotaan. Kepemimpinan RT mengalami tekanan akibat transformasi nilai sosial, urbanisasi, dan konflik antarwarga yang menuntut strategi komunikasi yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis dialog agar kerukunan tetap terjaga (Harfianti, et.al., 2024). Secara paralel, peran RT sebagai mediator dan fasilitator konflik sangat penting bagi masyarakat. RT dipahami sebagai pemimpin struktural yang menjadi penengah dan teman bagi warga untuk menjaga kerukunan komunitas (Saputri, 2024).

Fenomena terkini menunjukkan bahwa masih adanya kendala dalam pola komunikasi RT dan pengurus RT. Komunikasi RT yang dinilai kurang efisien menjadi sangat krusial dalam menyampaikan informasi dan bantuan masyarakat (Cahyati, et.al., 2021). Ketidakmampuan menyampaikan pesan secara inklusif dapat membuat sebagian kelompok warga merasa terpinggirkan. Pada level RT, hal ini sering terlihat ketika informasi kegiatan atau keputusan lingkungan tidak diterima secara merata, atau terjadi interpretasi yang berbeda antar ketua gang (Bardhan & Engstrom, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi komunitas lokal perlu diperkuat agar mampu merespons dinamika krisis dan kebutuhan warga secara efektif.

Transformasi digital telah merubah cara RT berinteraksi dengan warganya. Penggunaan grup WhatsApp oleh Ketua RT sebagai media koordinasi dan silaturahmi telah menjadi fenomena umum. Dalam grup tersebut, Ketua RT menerapkan strategi moderasi pesan, penggunaan visual, dan kepemimpinan adaptif untuk menjaga partisipasi warga dan mencegah disinformasi (Pratama & Budiman, 2025). Meski akses digital meningkat, komunikasi digital belum selalu disertai keterampilan retorika persuasif yang diperlukan untuk menyampaikan pesan kompleks. Fenomena serupa pada kasus Kecamatan Patikraja juga menunjukkan bahwa WhatsApp Grup mempercepat penyebaran informasi, mempermudah koordinasi kegiatan, dan meningkatkan



partisipasi warga, tetapi dibutuhkan literasi digital dan etika komunikasi agar penggunaan media ini benar-benar efektif (Suwarno, 2025).

Fenomena lainnya yang ditemukan oleh Riyadi & Bachtiar (2023), mengungkapkan efektivitas pelatihan *public speaking* dan retorika bagi kelompok masyarakat dan pemuda desa, tetapi masih terbatas pada konteks umum dan tidak secara spesifik menargetkan pengurus RT atau koordinasi lintas gang. Grant (2025) menekankan pentingnya experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan kompetensi peserta secara nyata, namun aplikasinya pada pengurus RT atau ketua gang belum banyak dieksplorasi.

Kesenjangan antara teori komunikasi dan praktik lapangan menjadi isu signifikan. Studi Edwards-Fapohunda (2024) menekankan pentingnya pendidikan orang dewasa dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk membangun kapasitas masyarakat. Namun, pelatihan yang selama ini ada belum banyak menyoroti pengurus RT secara sistematis, apalagi mengintegrasikan simulasi praktik retorika, penggunaan intonasi dan struktur pidato, serta strategi persuasif dalam konteks koordinasi lintas gang. Grant (2025) juga menekankan pentingnya experiential learning untuk mengembangkan kompetensi nyata, tetapi penerapannya di lingkungan RT hampir belum dieksplorasi.

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Rengas menegaskan bahwa pelatihan komunikasi efektif bagi aparaturnya lokal dapat meningkatkan kemampuan verbal dan nonverbal dalam melayani publik (Putri, et.al., 2024). Begitu pula, Rusman, et.al., (2023) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal berbasis local wisdom (kearifan lokal) dapat memperkuat komitmen berorganisasi para pemimpin komunitas, dengan dampak emosional yang signifikan. Lestari dkk. (2025) menyatakan bahwa pelatihan komunikasi efektif meningkatkan pemahaman masalah organisasi, keterampilan menyampaikan kendala, dan kepercayaan diri para pengurus, yang berdampak langsung pada koordinasi jangka panjang.

Meskipun sudah ada studi atau pelatihan terkait komunikasi digital dan kepemimpinan RT, masih terdapat kekurangan riset atau pengembangan yang mengintegrasikan retorika terapan dalam konteks komunikasi lintas pengurus dan warga. Sebagian besar hanya menyoroti pada aspek kepemimpinan, digitalisasi komunikasi, atau partisipasi warga, tetapi tidak secara spesifik melatih retorika sebagai keterampilan strategis untuk memperkuat koordinasi dan dialog antar ketua gang dan pengurus RT. Atas dasar ini, Tim menyusun rancangan PKM untuk meningkatkan kompetensi pengurus RT secara nyata, memperkuat koordinasi lintas gang, dan membangun struktur komunikasi yang adaptif serta partisipatif.

Kebaruan PKM ini terletak pada integrasi antara pelatihan retorika terapan dan praktek komunikasi lintas gang. Program ini memaksimalkan konsep teori retorika dengan mengombinasikannya dengan simulasi dialog, pidato singkat, dan penggunaan media digital dalam konteks nyata pengurus RT. PKM ini menghadirkan intervensi praktis yang belum banyak diangkat dalam riset atau PKM komunitas lokal. Selain itu, melalui penerapan langsung di lapangan, hasil PKM ini diukur melalui peningkatan keterampilan, nilai postes, dan perubahan pola koordinasi nyata.

PKM ini sangat penting dilakukan karena menutup celah kesenjangan sekaligus memberi dampak langsung terhadap kualitas komunikasi dan kinerja pengurus RT. Dengan melakukan PKM ini, diharapkan terjadi perbaikan signifikan dalam efektivitas komunikasi lokal, peningkatan partisipasi warga, dan penguatan solidaritas komunitas. Melalui revitalisasi komunikasi lintas gang berbasis retorika, diharapkan tercipta



koordinasi yang lebih solid, rasa kepemilikan bersama, dan partisipasi aktif warga, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat di lingkungan RT.

METODE

PKM dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan 13 peserta yang terdiri dari pengurus struktural RT007 Desa Banyu Asih, yang di dalamnya merupakan pengurus gang. Program ini menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi terbimbing, simulasi praktik komunikasi, demonstrasi, dan umpan balik langsung. Pelatihan dibuka dengan pengenalan mengenai retorika terapan dan teknik komunikasi efektif, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai hambatan komunikasi yang sering muncul dalam koordinasi di lingkungan RT. Melalui diskusi tersebut, peserta memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya penyampaian pesan yang jelas, terstruktur, dan persuasif.

Pada sesi berikutnya, peserta melakukan simulasi praktik komunikasi nyata, seperti menyampaikan pengumuman, mengajak warga mengikuti kerja bakti, serta merespons perbedaan pendapat antarwarga. Fasilitator kemudian memberikan contoh pidato singkat dengan menggunakan teknik dan mekanisme retorika yang tepat, seperti struktur pesan, pilihan kata, intonasi, dan strategi persuasif yang efektif. Pada akhir kegiatan, setiap peserta diminta menulis dan menyampaikan pidato singkat sebagai produk akhir yang menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan retorika terapan pada konteks komunikasi di RT 007. Kegiatan diakhiri dengan pemberian postes dan refleksi.

HASIL

Analisis Situasi

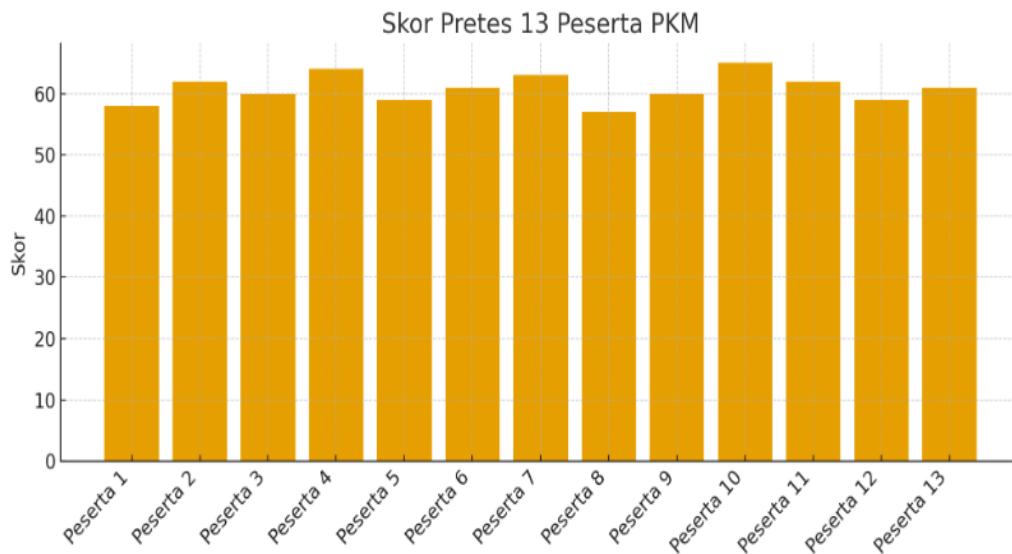
Sebelum pelaksanaan kegiatan PKM, seluruh peserta mengikuti pretes untuk mengukur kemampuan dasar dalam memahami konsep retorika, struktur pesan, serta teknik komunikasi efektif. Nilai pretes digunakan sebagai acuan awal untuk melihat kebutuhan pelatihan sekaligus membandingkan perkembangan kompetensi peserta setelah program berlangsung. Hasil pretes dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Pretes Pengurus RT011

No	Nama Peserta	Skor Pretes	Keterangan
1	Peserta 1	58	Belum Berhasil
2	Peserta 2	62	Belum Berhasil
3	Peserta 3	60	Belum Berhasil
4	Peserta 4	64	Belum Berhasil
5	Peserta 5	59	Belum Berhasil
6	Peserta 6	61	Belum Berhasil
7	Peserta 7	63	Belum Berhasil
8	Peserta 8	57	Belum Berhasil
9	Peserta 9	60	Belum Berhasil
10	Peserta 10	65	Belum Berhasil
11	Peserta 11	62	Belum Berhasil
12	Peserta 12	59	Belum Berhasil
13	Peserta 13	61	Belum Berhasil

Hasil pretes yang ditunjukkan pada tabel 1 di atas, menjelaskan bahwa rata-rata nilai berada pada angka 60, menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar, tetapi masih membutuhkan penguatan signifikan dalam teknik retorika dan komunikasi persuasif. Data ini mendukung perlunya pelatihan terstruktur dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lintas-gang di lingkungan RT 007.





Grafik 1 Hasil Pretes Pengurus RT011

Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dijelaskan bahwa seluruh peserta memiliki nilai dalam rentang 57–65, yang menandakan variasi kemampuan yang relatif tidak terlalu jauh. Untuk itu, perlu adanya PkM untuk meningkatkan retorika di pengurus RT011.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pengurus RT melalui penguatan retorika terapan dalam berbagai situasi sosial di lingkungan RT. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang agar pengurus RT mampu menyampaikan informasi, ajakan, maupun klarifikasi secara jelas, persuasif, dan komunikatif sesuai kebutuhan komunikasi komunitas tingkat lokal. Secara umum, rancangan pelatihan mengadopsi pendekatan *experiential learning*, yaitu menggabungkan teori dan praktik langsung agar peserta mengalami pembelajaran yang bermakna (Grant, 2025).

Kegiatan hari pertama dimulai dengan pretes berupa soal singkat yang mencakup pengenalan retorika dan contoh situasi komunikasi RT. Pretes diberikan untuk mengukur kemampuan awal peserta, serta memberikan gambaran dasar sebelum pelatihan dilakukan (Mendrofa, et.al., 2023). Pretes ini disajikan dalam bentuk *google Form* agar mempermudah peserta mengakses dan mengisi pretes. Suasana awal tampak cukup tegang; beberapa peserta mengaku belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi berbasis retorika, sehingga masih terlihat ragu-ragu menjawab soal.

Sesi materi pertama membahas konsep retorika terapan oleh ketua tim. Materi ini meliputi penjelasan unsur *etos-logos-patos*, struktur pesan efektif, serta fungsi retorika dalam kepemimpinan komunitas (Herrick, 2020). Materi ini menekankan bahwa komunikasi pemimpin warga harus mengutamakan kejelasan, logika, dan etika berbicara (Bardhan & Engstrom, 2021). Fasilitator menjelaskan penggunaan teknik retorika dapat membantu pengurus RT memperkuat kejelasan instruksi, meningkatkan kepercayaan warga, dan memudahkan koordinasi lintas gang.

Pada sesi materi retorika terapan, peserta mulai lebih terlibat. Meski demikian, beberapa peserta masih tampak pasif, hanya mengangguk tanpa mengajukan pertanyaan. Ada pula peserta yang terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca contoh teks ajakan yang telah disediakan fasilitator. Meski sedikit grogi, peserta tetap mencoba, dan



seluruh peserta memberikan apresiasi sehingga suasana menjadi lebih hangat. Interaksi ringan ini membuat peserta mulai merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat.

Memasuki hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik dan pendampingan intensif melalui berbagai simulasi komunikasi yang relevan dengan tugas pengurus RT. Simulasi dipilih karena mampu meningkatkan keterampilan komunikasi secara lebih efektif melalui pengalaman langsung (Alharby, et.al., 2024). Peserta berlatih menyampaikan pengumuman, memberikan instruksi kerja bakti, mengajak warga mengikuti program lingkungan, serta menangani perbedaan pendapat dalam situasi sehari-hari. Pelatihan ini efektif karena menciptakan lingkungan belajar yang mendekati situasi nyata, yang terbukti meningkatkan kompetensi komunikasi secara signifikan (Elendu, et.al., 2024)

Suasana kegiatan di hari kedua ini menjadi jauh lebih interaktif. Pada sesi simulasi penyampaian pengumuman dan ajakan kerja bakti, beberapa peserta tampak antusias dan langsung mengangkat tangan untuk mencoba. Namun, ada juga peserta yang memilih menunggu giliran akhir karena merasa gugup. Fasilitator memberi dukungan dengan pendekatan santai, membuat peserta yang awalnya tampak kaku akhirnya berani tampil. Momen lucu muncul ketika salah satu peserta keliru memilih intonasi, sehingga peserta lainnya tertawa sambil memberikan semangat.

Pada sesi berikutnya, fasilitator mempraktikkan pidato singkat sebagai model penggunaan retorika terapan. Penekanan diberikan pada intonasi, bahasa tubuh, pemilihan kata, dan teknik persuasi (Orbe & Harris, 2022; Putri, et.al., 2025). Pendampingan ini mengikuti pendekatan pelatihan orang dewasa yang menekankan praktik langsung dan umpan balik cepat (Edwards-Fapohunda, 2024). Suasana hari kedua lebih hidup dibandingkan di hari pertama. Peserta mulai saling memberi masukan, tertawa bersama, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat melakukan latihan.

Peserta diarahkan untuk menyusun pidato singkat berdurasi 1–2 menit sesuai konteks tugasnya di hari ketiga. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi peserta untuk menerapkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini sebagai produk akhir yang merepresentasikan pemahamannya terhadap retorika terapan. Peserta menyampaikan pidato sesuai dengan naskah yang ditulisnya di depan kelompok. Beberapa peserta masih menunjukkan sedikit kegugupan, tetapi kualitas penyampaian terlihat meningkat. Suasana kegiatan juga semakin interaktif, peserta mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, artikulasi lebih runtut, dan kemampuan memilih diksi yang lebih tepat. Dalam hal ini, fasilitator memberikan umpan balik langsung mengenai penampilan peserta.

Setelah praktik pidato selesai, peserta diberikan postes untuk mengukur peningkatan kompetensi (Paksi, et.al., 2024). Banyak peserta menunjukkan perkembangan, terutama dalam kemampuan mengorganisasi pesan dan menyampaikan informasi dengan lebih yakin. Kombinasi antara teori, praktik langsung, dan refleksi sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi retorika dan komunikasi (Holton & Robinson, 2020). Konsisten dengan temuan kegiatan ini, bahwa pelatihan berbasis praktik dan umpan balik langsung meningkatkan efektivitas komunikasi warga (Johnson & Voelkel, 2021).

Hasil postes ini dapat dijelaskan secara rinci melalui tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Postes Pengurus RT

No	Nama Peserta	Skor Pretes	Keterangan
1	Peserta 1	81.4	Berhasil
2	Peserta 2	82.1	Berhasil



3	Peserta 3	83.7	Berhasil
4	Peserta 4	81.9	Berhasil
5	Peserta 5	84.2	Berhasil
6	Peserta 6	82.8	Berhasil
7	Peserta 7	83.1	Berhasil
8	Peserta 8	81.6	Berhasil
9	Peserta 9	84.0	Berhasil
10	Peserta 10	82.3	Berhasil
11	Peserta 11	81.8	Berhasil
12	Peserta 12	83.5	Berhasil
13	Peserta 13	82.7	Berhasil

Hasil postes yang dijelaskan pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil dengan rata-rata 82.85. Kisaran nilai yang merata pada interval 81–84 menunjukkan peningkatan kemampuan yang konsisten di antara peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan retorika terapan efektif berhasil meningkatkan komunikasi efektif lintas gang di pengurus RT007.

Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini membuat dirinya merasa lebih siap menjalankan tugas sebagai pengurus RT. Peserta juga membagikan pengalaman dan rencana implementasi teknik komunikasi baru dalam kegiatan RT sehari-hari. Pelatihan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memfasilitasi peningkatan kompetensi komunikasi pengurus RT secara nyata.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Komunikasi melalui Pelatihan Retorika Terapan

Pelatihan retorika terapan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bagi pengurus RT termasuk pengurus gang, karena memberikan landasan teoretis sekaligus praktik nyata dalam berbicara persuasif dan terstruktur. Pelaksanaan PKM menunjukkan adanya peningkatan nyata pada kemampuan komunikasi para pengurus RT setelah mengikuti rangkaian pelatihan retorika terapan. Temuan awal melalui pretes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum menguasai prinsip dasar retorika, seperti penyusunan struktur pesan, kejelasan maksud, dan penggunaan intonasi. Hal ini tampak dari perilaku peserta yang tampak ragu-ragu, kurang percaya diri, dan sulit menyampaikan pendapat secara runtut.

Pelatihan retorika terapan ini sangat efektif dalam menambah dan meningkatkan pengetahuan teoretis para peserta, serta memperkuat keterampilan praktis berbicara di depan publik, menyusun pidato singkat, dan menyampaikan ajakan dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan PKM ini berhasil dilaksanakan dengan memberikan dampak nyata pada aspek kemampuan berbicara pengurus RT. Hasil ini menguatkan hasil PKM yang dilakukan oleh Aziz, et.al., (2025), bahwa kegiatan pelatihan berbicara di depan publik membawa peningkatan *public speaking* di kalangan pemuda desa. Hasil ini juga sejalan dengan Riyadi & Bachtiar (2023), menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi.

Peningkatan kegiatan ini mulai terlihat ketika peserta diajak mengenali struktur retorika. Fasilitator memberikan contoh langsung berupa pidato singkat, yang kemudian dipraktikkan peserta secara bergiliran. Pada tahap ini, sebagian peserta mulai dapat menyusun pesan lebih teratur, meskipun masih cenderung gugup. Hal ini menguatkan temuan Hidayati (2021) yang menjelaskan bahwa praktik demonstrasi dapat



meningkatkan keterampilan bicara (pidato). Hal ini senada dengan temuan Purwadi, et.al., (2021) yang menyebutkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan refleksi bertahap berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berbicara.

Peningkatan signifikan muncul ketika peserta masuk ke tahap simulasi komunikasi pada hari kedua. Peserta diminta mempraktikkan penyampaian instruksi (misalnya ajakan kerja bakti, pemberitahuan iuran, dan klarifikasi isu lingkungan). Dalam sesi ini, peserta yang awalnya pasif mulai lebih percaya diri dan mampu menggunakan intonasi yang sesuai. Bahkan beberapa peserta dapat menata pesan secara persuasif tanpa membaca teks. Dinamika ini relevan dengan hasil temuan Mashudi, et.al., (2020), yang menunjukkan bahwa dengan membangun kepercayaan diri dapat meningkatkan keterampilan komunikasi.

Pada hari terakhir, postes menunjukkan peningkatan kemampuan yang sangat jelas. Rata-rata nilai peserta mencapai 82.85, menggambarkan bahwa peserta mampu memahami prinsip retorika dan menerapkannya dalam penyusunan pidato singkat. Peserta yang sebelumnya tampak tidak percaya diri kini mampu berbicara di depan kelompok kecil dengan artikulasi dan struktur yang lebih baik. Hasil ini memperkuat temuan Riyadi & Bachtiar (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* dengan kombinasi ceramah interaktif, simulasi, dan umpan balik langsung sangat efektif meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan berkomunikasi.

Kegiatan PKM ini dapat dijelaskan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi terbukti konkret melalui kenaikan nilai postes, perubahan sikap peserta, dan peningkatan kualitas pidato singkat yang dihasilkan. Hasil peningkatan ini sebagai hasil langsung dari kombinasi metode ceramah interaktif, simulasi praktik komunikasi, demonstrasi pidato, serta umpan balik sistematis. Dengan demikian, hasil kegiatan PKM ini memperlihatkan bahwa program PKM memberikan peningkatan pada kognisi dan kompetensi praktis peserta yang langsung dapat digunakan dalam pengelolaan komunikasi.

Dampak Pelatihan terhadap Efektivitas Koordinasi

Program pelatihan ini memberikan dampak yang sangat konkret dalam memperkuat koordinasi. Dampak ini sangat signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang mendorong terciptanya saluran dialog yang lebih terbuka dan efisien antar pengurus RT. Dampak ini memperkuat hasil PKM Pramesthi & Dita (2024) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal (melalui metode ceramah, diskusi, dan permainan) secara nyata meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi para peserta, membuat lebih nyaman dalam menyampaikan ide, mengelola konflik, dan berinteraksi secara kolektif. Dengan demikian, pelatihan ini memperkuat kapabilitas individual dengan membangun pondasi keterbukaan dan kepercayaan antar pemangku kepentingan lokal.

Dampak pelatihan ini mengarah pada perbaikan komunikasi struktur organisasi dalam memperkuat koordinasi. Dalam pelatihan komunikasi telah terbukti meningkatkan efektivitas manajerial pemuda di desa melalui struktur komunikasi yang lebih rapi dan fungsional (Rivada, 2019). Ketika telah mendapati bekal retorika, pengurus RT menjadi lebih sistematis dalam menyampaikan pesan, merespons tantangan lingkungan, dan menjaga kesinambungan koordinasi. Model komunikasi yang lebih formal dan terencana ini membantu menyelaraskan tujuan bersama serta meminimalkan miskomunikasi yang bisa menjadi penghambat dalam kolaborasi



Pelatihan komunikasi juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis para pengurus, yang kemudian mendukung koordinasi jangka panjang. Pelatihan PKM yang dilakukan Lestari, et.al., (2025) menunjukkan bahwa setelah pelatihan komunikasi efektif terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman masalah organisasi serta kemampuan menyampaikan kendala dan ide secara lebih efisien. Meningkatnya rasa percaya diri dan keterbukaan ini membantu menciptakan koordinasi yang lebih adaptif, karena para pemimpin lokal lebih mampu menghadapi dinamika internal tanpa menimbulkan gesekan yang merusak.

Peralihan pola komunikasi ke media digital sebagai konsekuensi pelatihan juga dapat berdampak pada peningkatan efektivitas koordinasi. Temuan serupa oleh Pratama & Budiman (2025) mengungkapkan Ketua RT yang memanfaatkan grup WhatsApp sebagai ruang koordinasi dan silaturahmi digital mampu menciptakan komunikasi partisipatif yang lebih responsif dan kohesif. Dalam konteks pelatihan retorika, para pengurus yang terbiasa merangkai pidato, argumen, dan struktur pesan dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kanal digital (seperti WA grup pengurus), mempercepat penyampaian informasi dan keputusan, sekaligus menjaga keterlibatan seluruh pengurus.

Dampak pelatihan komunikasi berbasis retorika terhadap pengurus RT 007 dapat meningkatkan kemampuan individual dengan memperkuat struktur koordinasi melalui dialog yang lebih baik, pemakaian media komunikasi yang tepat, dan rasa kepemilikan kolektif. Hal ini tentunya akan meningkatkan efektivitas koordinasi, terutama ketika keputusan harus diambil bersama atau ketika ada kegiatan lingkungan yang melibatkan banyak pihak. Efektivitas koordinasi yang meningkat ini pada akhirnya membantu pengelolaan lingkungan lebih harmonis dan responsif terhadap dinamika warga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan retorika terapan bagi pengurus RT 007 di Banyu Asih, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan koordinasi lintas gang secara signifikan, tercermin dari kenaikan nilai postes, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara persuasif dan terstruktur. Peserta mampu menerapkan teori retorika dalam praktik nyata, termasuk komunikasi tatap muka maupun digital, sehingga memperkuat dialog, kolaborasi, dan rasa kepemilikan kolektif di lingkungan RT. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar pelatihan dilanjutkan secara berkala dengan penekanan pada simulasi situasi nyata, penguatan komunikasi digital, dan sesi refleksi bersama untuk memastikan penerapan keterampilan komunikasi tetap konsisten dalam kegiatan sehari-hari pengurus RT, serta dapat diperluas ke pengurus RT lain untuk meningkatkan efektivitas koordinasi di seluruh wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Universitas Muhammadiyah Bandung (UMBandung), dan Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan yang diberikan, meskipun kegiatan PKM ini sepenuhnya dibiayai secara mandiri. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Redaksi Darma Cendekia atas kesediaannya menerbitkan hasil pengabdian ini, sehingga temuan dan pengalaman pelatihan retorika terapan bagi



pengurus RT dapat tersampaikan secara luas dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta dunia pendidikan.

REFERENSI

- Alharbi, A., Nurfianti, A., Mullen, R. F., McClure, J. D., & Miller, W. H. (2024). The effectiveness of simulation-based learning (SBL) on students' knowledge and skills in nursing programs: a systematic review. *BMC medical education*, 24(1), 1099.
- Aziz, M. S., Praselanova, R., Rofiuddin, M., & Raharjo, N. P. (2025). Enhancing Public Speaking Skills of Village Youth Through Service Learning and Participatory Action Research Models in Suko Village, Sidoarjo. *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 46-58.
- Bardhan, N. R., & Engstrom, C. L. (2021). Diversity, inclusion, and leadership communication in public relations: a rhetorical analysis of diverse voices. *Public Relations Journal*, 12(4), 1-27.
- Cahyati, W., Zaelani, P. I., & Dianti, D. (2021). Komunikasi Rukun Tetangga Dan Rukun Warga Dalam Pelayanan Kepada Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 2(2), 142-151.
- Edwards-Fapohunda, D. M. O. (2024). The role of adult learning and education in community development: A case study of New York. *Iconic Research And Engineering Journals*, 8(1), 437-454.
- Elendu, C., Amaechi, D. C., Okatta, A. U., Amaechi, E. C., Elendu, T. C., Ezeh, C. P., & Elendu, I. D. (2024). The impact of simulation-based training in medical education: A review. *Medicine*, 103(27), e38813.
- Grant, K. A. (2025). Experiential learning. *Practical Applications of Experiential and Community-Engaged Learning Methods in Business: High-Impact Teaching Practices in Business Education*, 1, 91.
- Harfianti, S. P., Illahi, M. F., Putri, P. A., Effendi, T. P., Tesa, T., Sari, R. I. P., & Valenzia, V. (2024). Tantangan Dan Strategi Kepemimpinan Masyarakat RT/RW Cendrawasih Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 4931-4940.
- Herrick, J. A. (2020). *The history and theory of rhetoric: An introduction*. Routledge.
- Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Pidato Melalui Metode Demonstrasi Berbantuan Unggah Tugas Video di Youtube. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(4), 1738-1744.
- Holton III, E. F., & Robinson, P. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Johnson, C. W., & Voelkel, R. H. (2021). Developing increased leader capacity to support effective professional learning community teams. *International Journal of Leadership in Education*, 24(3), 313-332.
- Lestari, W., Fitlya, R., Hayati, R., Prasetyo, D. T. D., Rahmadhani, Z., & Tsabitah, A. (2025). Pelatihan Komunikasi Efektif Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Pada Pengurus DPD Gerkatina Kalimantan Barat. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 1070-1084.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79-78.



- Mendrofa, Y. F. J., Lase, D., Waruwu, S., & Mendrofa, S. A. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan dan pengembangan perangkat desa se-Kecamatan Alasa Talumuzoi dalam meningkatkan pelayanan publik. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 11-21.
- Paksi, H. P., Istianah, F., Rahmawati, I., & Setiawan, R. (2024). Strategi Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Kemampuan Retorika Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 107-113.
- Pratama, G., & Budiman, A. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Ketua RT melalui Grup WhatsApp sebagai Ruang Koordinasi dan Silaturahmi Digital Masyarakat Desa. *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi*, 1(1), 38-48.
- Orbe, M. P., & Harris, T. M. (2022). *Interracial communication: Theory into practice*. Waveland Press.
- Pramesthi, R. A., & Dita, A. (2024). Pelatihan Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Komunikasi Yang Efektif Pada Organisasi Karang Taruna Asthanawasena RT 01 RW 02 Kelurahan Kebon Agung Jember. *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 297-307.
- Purwadi, A. J., Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Praktik Berpidato dan Praktik Bercerita Menggunakan Video Pembelajaran Praktik Berbicara. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 373-397.
- Putri, A. J. L., Akhyar, T., & Ningsih, C. P. A. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Mencegah Konflik Antar Etnis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II. *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), 1345-1351.
- Putri, R. P. E., Purnomo, B., & Dumilah, R. (2024). *Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat di Kelurahan Rengas*. *Jurnal Lokabmas Kreatif*, 4(3), 30-38.
- Rivada, B. (2019). Efektifitas Pelatihan Komunikasi Organisasi Terhadap Management Organisasi Karang Taruna Dusun Kembang Putih dan Kentolan Lor Desa Guwosari Bantul. *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(2), 285-294.
- Riyadi, I., & Bachtiar, F. R. (2023). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Angkatan Muda Muhammadiyah Kota Makassar Melalui Pelatihan Public Speaking. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 98-112.
- Rusman, T., Nurdin, N., Wulan, M. N., Karim, R. N., Wijoyo, H., Turnip, S., & Yuliyanto, R. (2024). Penerapan Komunikasi Interpersonal Berbasis Local Wisdom Untuk Meningkatkan Komitmen Berorganisasi di Desa Santri di Rajabasa. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 4(4), 161-166.
- Saputri, L. D. E. (2024). Menjaga dan Meningkatkan Kerukunan Antar Warga Melalui Peran Ketua RT. *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa*, 2(2), 23-25.
- Suwarno, D. (2025). Pengaruh Penggunaan Whatsapp Group Terhadap Efektivitas Komunikasi RT-RW di Kecamatan Patikraja. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 918-932.

